

**EKSISTENSIALISME DALAM NOVEL *NAJLA*
KARYA BYAR RUFANEL SEBUAH TINJAUAN PSIKOLOGI
HUMANISTIK
EXISTENSIALISM IN *NAJLA* NOVEL
BY BYAR RUFANEL A REVIEW HUMANISTIC PSYCHOLOGY**

M. Fahimsyah, Sri Suwarni Rahayu, Sri Mariati.
Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember
Jalan Kalimantan 37 Jember 68121 Telp/Faks 0331-337422
Email: Fahim_syah@yahoo.com, 083847415225

Abstract

*This article describes how to identify and link the elements contained in the novel *Najla* work of Byar Rufael and analysis Existensialism in the novel. The purpose of this study was to describe the relationship between elements of existensialism inequality in the novel *Najla*. Result of existensialism analysis at *Najla* novel shows that the main character suffered freedom, acceptance of death, isolation, and meaninglessness.*

Keywords: *existensialism, women, violence*

Abstrak

Artikel ini mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana keterkaitan unsur-unsur yang terdapat pada Novel *Najla* Karya Byar Rufael dan analisis eksistensial dalam novel tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keterkaitan antar unsur eksistensial dalam novel *Najla* karya Byar Rufael. Hasil dari analisis eksistensial novel *Najla* ini menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami kebebasan, penerimaan atas kematian, isolasi, dan ketidakbermaknaan.

Kata kunci: eksistensial, perempuan, kekerasan

Pendahuluan

Novel adalah hasil karya sastra yang mempunyai peranan penting, artinya bahwa kedudukan novel sama dengan ilmu pengetahuan yang lain yaitu sesuatu yang penting bagi kemajuan masyarakat.

Novel *Najla* karya Byar Rufael merupakan novel terjemahan dari *Dhumu la Tajiffu*. Novel ini diterjemahkan oleh Khalifurrahman Fath dan di sadur oleh Sholeh UG. Dalam novel *Najla* mengangkat cerita tentang kebudayaan orang timur (arab), terbukti dengan nama-nama tokoh-tokoh yang ada dalam cerita tersebut. Novel *Najla* diterbitkan oleh Navila dan cetakan I terbit pada tahun 2006. Karya sastra yang mengangkat masalah eksistensial dari angkatan terdahulu jumlahnya sedikit. Dari alasan itulah maka penulis memilih novel ini untuk dianalisis melalui teori eksistensial. Hal tersebut dapat membantu mengungkap bagaimana konstruksi perempuan dan ideologi kepengarangan perempuan dalam menuliskan karya sastra yang berusaha melakukan perlawanan terhadap sistem psikis yang selama ini merugikan kaum perempuan, dengan pendekatan

eksistensial diharapkan dapat melihat bagaimana bentuk kekerasan dan kekuasaan laki-laki terhadap perempuan-perempuan secara nyata dalam bentuk gerakan yang dituang kedalam karya sastra. Budaya yang melahirkan ketidakadilan terhadap perempuan yang telah populer dalam masyarakat kita, dengan adanya permasalahan tersebut penulis tergugah dan merasa tertantang untuk mengkaji analisis melalui pendekatan eksistensial.

Metode Penelitian

Dalam novel *Najla* karya Byar Rufael menggunakan metode penelitian kualitatif meliputi: pendekatan struktural dan teori eksistensial. Pendekatan struktural merupakan metode yang digunakan untuk mengungkap keterkaitan unsur intrinsik karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna utuh dan menyeluruh (Teeuw, 1984: 112). Pendekatan psikologi adalah suatu humanisme dalam makna bahwa terkait dengan manusia dan nilai-nilai personal serta dengan realisasi kemakhlukan manusia sejati, Satre (dalam Graham H, 2005: 114). Dalam penyusunan skripsi ini,

penulis menggunakan metode pengumpulan data. Untuk menguatkan hasil penelitian penulis juga mengacu pada beberapa buku yang membahas mengenai tinjauan Psikologi Humanistik dalam novel *Najla* karya Byar Rufael dalam pembahasan ini.

Analisis Struktural

1. Struktur novel *Najla*

Struktur yang akan diuraikan pada bab ini adalah struktur yang berupa unsur-unsur intrinsik yang membangun novel *Najla*. Unsur-unsur intrinsik ini terdiri atas tokoh, latar, konflik, perwatakan dan tema. Kajian struktural merupakan kajian awal karya sastra. Kajian struktural karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik karya sastra yang bersangkutan. Kajian struktural bertujuan memaparkan fungsi dan keterkaitan berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah keseluruhan.

a. Tema

Tema merupakan ide pokok dan makna yang terkandung dalam cerita. Tema di bagi mejadi dua, yaitu Tema mayor dan tema Minor.

b. Tema Mayor

Tema utama dalam suatu cerita disebut tema mayor. Tema Mayor dalam novel *Najla* karya Byar Rufael adalah seseorang rela mengorbankan nyawa dan cintanya demi kesejahteraan warga desa. Najla diberi ujian dengan dua persoalan yang sangat rumit, yaitu kepentingan pribadinya untuk menikah dengan Nashri tanpa ada penggalian mata air sehingga desa terus mengalami kekeringan atau memilih berpisah selamanya dengan Nashri demi kebahagiaan semua warga desanya karena mendapatkan sumber mata air.

Najla rela berpisah dengan Nashri demi kebahagiaan semua penduduk desa untuk mendapatkan sumber mata air.

Air mata semakin deras menganak sungai di pipi Najla. "Maksudku, jelas aku harus kembali pulang kerumah orangtuaku" sahut Najla. Itukah yang engkau inginkan Najla? Bukan aku yang menginginkannya, Nashri. Takdir lah yang menentukan segala-galanya sayang. Kalau saja aku bisa memilih aku tentu akan memilih hidup dekat di sisimu. Najla tidak adakah secercah harapan untuk menjauhkan cawan perpisahan yang pahit dari bibir kita? Tanya Nashri cemas. Sambil menyeka air matanya yang terus berlinang, Najla berbisik "Nashri demi desa yang kehausan, kita harus berpisah". Jika Tidak, desa ini akan kering kerontang menahan dahaga. (Najla 269-270)

Najla memutuskan untuk pulang dan meninggalkan Nashri. Nasri mencoba membujuk Najla supaya tidak meninggalkan dirinya pergi. Akan tetapi Najla tetap pada pendiriannya untuk pergi meninggalkan Nashri walaupun

ia ingin berdua dengan Nashri dan segera menikah. Najla memutuskan untuk pulang dengan berat hati, dia mengorbankan perasaanya kepada Nashri demi penduduk desanya mendapatkan sumber mata air. Impian yang mereka dambakan sudah hilang, walaupun Nashri tidak menginginkan perpisahan.

Tema Minor

a) Seorang ayah yang keras dalam mendidik anaknya akan menimbulkan kekerasan secara fisik dan mental.

Inilah keputusanku yang terakhir "jawab As'ad Syahdan", Aku tidak main-main. Satu-satunya cara supaya ku izinkan kalian melaksanakan penggalian adalah mengembalikan Najla kerumahku. (Najla:263)

Abu Najla sangat tega terhadap anaknya, ia tidak menyetujui Najla menikah dengan Nashri. Ia lebih mementingkan pribadinya dari pada kepentingan penduduk desa. Dia juga tidak mengizinkan penggalian di tanahnya sebelum Najla dikembalikan ke rumahnya.

b) Seseorang akan sulit melupakan cinta sejati.

Nashri berlutut di dekat ranjang. Tangan Najla yang dingin ia pegang kemudian dibaluri dengan ciuman dan dibasuhi dengan air mata. Setelah itu Nashri memasukkan tangan ke saku, dan mengeluarkan sebuah cincin. Cincin yang dulu pernah dihadiahkan kepada Najla. Cincin yang dikembalikan lagi oleh Najla kepadanya setelah gadis manis itu yakin kalau takdir sudah memutuskan mereka harus berpisah. Nashri memegang tangan Najla yang dingin dan menyematkan cincin itu di jari manis kekasihnya yang sudah mati. Air mata Nashri berderai sangat deras. (Najla: 335-336)

Najla meninggal pada waktu mendengar berita tentang Nashri yang akan menikah. Nashri sangat sedih melihat Najla yang sudah tidak bernyawa lagi. Nashri juga sempat menyematkan kembali cincin yang sudah dikembalikan Najla

c) Orang tua yang tidak merestui hubungan cinta anaknya akan menimbulkan penderitaan.

"Aku tentu akan kalap dan gelap mata jika Nashri masih terus-menerus mengejar", menemui dan menjerat putriku, "Kata Abu Najla dengan sungguh-sungguh". Abu Nashri meinginkan anaknya menikahi putriku. Dia tahu kalau Najla adalah satu-satunya orang yang bakal mewarisiku. Dengan menikahi anaknya dengan putriku. (Najla:128-129)

Abu Najla marahnya semakin menjadi-jadi, ia tidak menyetujui anaknya berhubungan dengan Nashri,

apalagi sampai menikah. Abu Najla menuduh ayah Nashri ingin menguasai harta warisan yang berupa tanah dan ladang. Dengan menikahi putrinya, Abu Nashri akan menguasai tanahnya sehingga akan mendapatkan keuntungan.

c. Penokohan dan Perwatakan

Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang menonjol perannya dalam sebuah cerita dan merupakan pusat segala kejadian di dalam cerita. Tokoh utama dalam novel *Najla* karya Byar Rufael adalah Najla, sebab tokoh ini paling sering muncul dan erat hubungannya dengan tema sentral, paling banyak hubungannya dengan tokoh lainnya dan paling banyak membutuhkan waktu penceritaan.

Abu Najla memberikan dua opsi pilihan kepada Najla yaitu kembali ke rumahnya atau penduduk desa selamanya tidak akan mendapatkan sumber mata air. Najla memilih pilihan untuk kembali ke rumah melalui Abu Tamir.

“Aku akan kembali kerumah orang tuaku, Abu Tamir”, kata Najla. “Tidak. Engkau tidak boleh kembali ke orang tuamu seorang diri. Aku akan menemanimu, Najla. Akulah yang membentangkan jalan pelarianmu dari orang tuamu, maka sekarang aku akan mengembalikannya kepadamu”. (*Najla:276*)

Abu Tamir mencegah Najla supaya tidak pulang ke rumahnya. Ia takut terjadi sesuatu yang tidak diinginkan apabila Najla pulang sendirian. Abu Tamir merasa bertanggung jawab atas pelarian Najla dari amarah orang tuanya, dan Najla bersikeras untuk pulang menuju rumahnya. Ia sangat kecewa dengan keputusan ayahnya. Najla tidak ingin desanya kekeringan dan tandus terus-menerus.

Tokoh Bawahan

Selain tokoh utama terdapat pula tokoh bawahan yang mendukung penceritaan. Tokoh-tokoh bawahan sebagai berikut:

a) Nashri

Nashri adalah salah satu pemuda di desanya yang sangat mencintai Najla. Ia rela melakukan apa saja agar Najla tetap bersamanya untuk selamanya.

Nashri berusaha menepis gambaran buruk dari pikiran Najla mimpi kita akan menjadi kenyataan Najla. Kebahagiaan kita sebentar lagi akan tergapai. Aku mencintaimu wahai kekasihku yang manis dan engkau mencintaiku. Cinta kita begitu kuat, sangat kuat. Tidak satu kekuatanpun yang ada di dunia ini mampu padamkan kobaran api cinta kita yang menyala-nyala. Ada yang mengatakan cinta itu lebih kuat dari kematian. Benar Najla, cinta kita lebih kuat dari segala-galanya. Bahkan kematian tidak akan bias

meredam cinta yang bersemayam di hatiku dan hatimu. (*Najla:24*)

Nashri ingin menjadikan Najla sebagai istrinya. Najla sangat meragukan cinta Nashri yang tidak akan bertahan lama. Nashri berusaha untuk meyakinkan Najla bahwa ia akan mencintai Najla sampai kapanpun.

b) As’ad Syahdan atau Abu Najla

Abu Najla adalah ayah Najla yang egois, mementingkan dirinya sendiri, pribadi yang keras dalam mendidik anaknya, pemberani, menjaga kehormatan seperti menjaga jiwa, melindungi nama baiknya seperti melindungi kehidupan. Dia sangat menentang keras hubungan cinta suci yang terjalin antara Nashri dan Najla.

Semula Abu Najla mengizinkan tanahnya untuk digali. Penduduk merasa bahagia dan lega karena segera mendapatkan sumber mata air yang mengalir di desanya.

Selanjutnya As’ad Syahdan berkata lirih, “Baiklah, pamanku” Seluruh penduduk desa bersorak gembira mendengar kata-kata Abu Najla. Mereka melompat menyalami As’ad Syahdan dan mengucapkan terimakasih. “Kami tidak menyangsikan kesetiaan Dan keluhuran budimu, wahai Abu Najla. (*Najla:46*)

Abu Najla memutuskan melakukan penggalian di tanahnya. Semua penduduk desa bersuka cita menyambut keputusan Abu Najla. Mereka berterimakasih kepada Abu Najla karena sebentar lagi penduduk desa akan merasakan sumber mata air yang melimpah sehingga membuat desa mereka menjadi subur.

c) Faris Al Mair atau Abu Nashri

Abu Nashri adalah ayah Nashri yang sabar dalam menghadapi dan menyikapi tingkah laku Abu Najla.

Abu Nashri berusaha menguasai diri dan bersabar. Kemudian dengan lemah lembut ia berkata, “wahai Abu Najla, tanggalkanlah kepentingan pribadi, marilah masing-masing dari kita berusaha mengedepankan kepentingan desa dan masyarakat.” (*Najla:59*)

Abu Nashri berusaha membujuk Abu Najla agar mengizinkan penggalian di tanahnya. Abu Najla marah terhadap Abu Nashri karena apabila dilakukan penggalian maka orang yang pertama diuntungkan adalah Abu Nashri.

d) Abu Tamir atau Faried Adh Dhahir

Abu Tamir adalah “dewa penolong” cinta di desanya. Abu Tamir juga menolong hubungan cinta antara Najla dan Nashri yang sempat terpisah oleh perbuatan As’ad Syahdan.

Faried adh Dhahir tidak menyangka bahwa Abu Najla ingkar janji terhadap penduduk desa.

Faridh adh Dhahir kaget mendenangar penjelasan Abu Nashri. Selanjutnya ia memandang ke arah Abu Najla. "Betulkah demikian Abu Najla?" Tanya Faried Adh Dhahir. Dengan sikap menantang Abu Najla menjawab, "betul. Aku tidak berjanji apa-apa maka aku terbebas dari kewajiban". "Dengarkan Abu Najla! Tanah ini akan digali, dan air akan mengalir. Berilah restu baiki-baik supaya penduduk desa tidak kalap, marah, dan memaksamu." (Najla:68)

Abu Tamir merasa heran dan kaget terhadap keputusan Abu Najla yang secara sepihak membatalkan rencana penggalian. Ia kecewa terhadap Abu Najla yang mengingkari janji yang disepakati bersama. Abu Tamir menasehati Abu Najla untuk mengizinkan tanahnya digali sebelum penduduk desa marah dan kecewa terhadap pernyataan Abu Najla.

d. Konflik

Konflik Internal

1. Konflik antara satu Ide dengan Ide yang lain

Najla rela meninggalkan Nashri Dengan berat hati demi kepentingan bersama.

Kata-Kata Nashri seperti menampar pendengaran Najla. Hatinya luluh "Sayangku," Bisiknya perlahan. Najla keluar dari rumah Nashri membawa hati yang terluka. Ia keluar seperti biri-biri putih yang bejalan menuju rumah sang penjagal. Ia tahu kalau dirinya tidak bakal kembali lagi ke rumah itu. Najla menembus taman, melewati sekawan mawar putih yang sengaja di tanam Nashri untuk dirinya. (Najla: 274-275)

Najla rela mengorbankan cintanya, walaupun dengan berat hati meninggalkan Nashri. Keputusan Najla sudah bulat, tidak ada seorangpun yang bisa menghalangi keputusannya. Sebab Najla menginginkan semua penduduk desa bahagia merasakan sumber mata air yang melimpah. Ia tidak ingin penduduk desa sengsara. Akhirnya Najla pulang ke rumahnya diantar oleh Abu Tamir

2. Konflik antara seseorang dengan kata hatinya.

Dalam novel *Najla* konflik internal antara seseorang dengan kata hatinya terjadi pada tokoh Najla.

Sinar pagi yang keperakan masuk ke kamar Najla dari celah jendela. Melihat sinar pagi, Najla si gadis manis segera bangkit. Mengapa

engkau masih telentang diatas ranjang, kalau nyatanya tidak bisa pejamkan mata? Katanya dalam hati. (Najla:303)

Najla terus memikirkan rencana setelah berpisah dengan Nashri. Akibatnya Najla sulit beristirahat dengan tenang dan tidak dapat tidur dengan pulas.

Najla menembus taman, melewati sekawan mawar putih yang sengaja ditanam Nashri untuk dirinya. Di antara isak tangisnya ia berkata, "Wahai bunga mawar putih, kenanglah daku." (Najla: 275)

Keputusan Najla sudah bulat, ia menginginkan berpisah dengan kekasihnya. Perjalanan pulang menuju rumah, ia melewati taman bunga mawar putih yang ditanam oleh Nashri. Najla teringat kenangan bersama kekasihnya itu dan tidak bisa menahan air mata.

Konflik Eksternal

1. Konflik antara manusia dengan manusia

Konflik antara As'ad Syahdan dengan Najla terjadi ketika Najla diketahui ayahnya sedang menjalin hubungan cinta dengan Nashri putra Abu Nashri. Abu Najla sangat menentang keras hubungan tersebut.

Abu Najla sangat menentang keras hubungan Nashri dengan putrinya.

Segera As'ad Syahdan menyambar putrinya sambil membentak Keras, "Jawablah, wahai pendsoa, darimana saja engkau?" Najla berusaha menjawab, tetapi setiap kata yang disusun seakan hancur tak terlontar di kedua bibirnya. Ia pun tak bisa bicara apa-apa. Kembali As'ad Syahdan mendesak, "Jawablah darimana engkau? Mengapa engkau terlambat pulang?" (Najla: 120)

Abu Najla sangat geram terhadap putrinya karena terlambat pulang. Terlebih lagi Abu Najla mendengar bahwa Najla dan Nashri sedang berdua-duaan di tengah-tengah ladang. Najla tidak bisa berbuat sesuatu, dia hanya bisa menangis meratapi nasibnya. Abu Tamir yang ketika itu berada di rumah Abu Najla melihat penyiksaan yang dilakukan As'ad Syahdan terhadap putri satu-satunya. Najla dikurung dalam kamar, tidak boleh keluar dari rumahnya.

2. Konflik antara manusia dan masyarakat

As'ad Syahdan tidak menginginkan tanahnya digali karena tidak menguntungkan dirinya.

"Aku tidak akan menginginkan tanahku dirusak", kata As'ad Syahdan, "Aku tidak akan membiarkan pohon murbeiku dirusak lebih dari lima batang. Dan aku tidak membiarkan batas pinggir tanahku di bongkar untuk proyek yang tidak memberiku keuntungan. (Najala:36-37)

Abu Najla merasa tidak suka setelah insinyur menentukan letak sumber mata air di bagian bawah tanah miliknya. Ia merasa tidak menguntungkan dirinya. Abu Najla menuduh penduduk desa telah berkomplot dengan insinyur. Penduduk desa terkejut mendengar Abu Najla tidak setuju tanahnya digali untuk mendapatkan air. Penolakan Abu Najla berarti menghilangkan harapan penduduk desa untuk menikmati sumber mata air.

3. Konflik antara manusia dengan alam sekitar

Konflik antara manusia dengan alam sekitar juga terjadi ketika salah satu penduduk yang bernama Ummu Assaf menceritakan kepada gadis-gadis desa sebelum sumber mata air di desanya ditemukan.

“Duhai anak-anakku, kisah tentang Ainul Hulwah cukup panjang, menyedihkan, dan berdarah-darah” jawab Ummu Assaf. Sebuah kisah yang melukiskan pengorbanan terhebat di muka bumi. (Najla: 9)

Seorang wanita tua yang bernama Ummu Assaf sedang mengambil air disumber mata air yang bernama Ainul Hulwa. Pada saat yang bersamaan, sekelompok gadis desa yang juga ingin mengambil air bermaksud membantu wanita tua tersebut mengisi air dengan tempayannya. Salah satu gadis sedang menanyakan tentang siapa yang membangun Ainul Hulwah kepada Ummu Assaf. Ia menceritakan kepada para gadis tersebut tentang kisah asal-usul terjadinya Ainul Hulwah

e. Latar

Latar Tempat

Latar tempat adalah suatu latar yang mengarah pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Latar tempat yang terungkap dalam novel Najla adalah:

a) Rumah Abu Nashri

Rumah tempat tinggal Abu Nashri menjadi kesaksian pengorbanan cinta Najla dan Nashri.

Faris Al Mair masuk ke dalam rumah. Ia menemukan putranya duduk diatas kursi. Air matanya berderai. Nashri duduk dan menelungkupkan kepala di kedua tangannya. Jiwanya terpukul. Kedua tangannya tampak lemah tak berdaya. Bibirnya gemetar. Air matanya terus berlinang membasahi kedua pipinya, seperti tetes embun di seludang mayang dan kelopak bunga. (Najla:276)

Abu Nashri berusaha menghibur Nashri yang telah ditinggal oleh Najla karena Najla lebih memilih pulang. Nashri sangat terpukul atas kejadian tersebut. Dia tidak bisa memikirkan cintanya bisa bersatu kembali.

b) Sawah dan Ladang

Sawah dan ladang adalah tempat penggalian sumber mata air dan di tempat itu di gelar pesta.

Pada hari itu, pada hari dimulainya penggalian, pagi-pagi buta Abu Najla sudah di ladangnya. Lelaki itu sedang membajak tanah. Kelihatannya hati Abu Najla sudah mantap dengan keputusan akhir yang ditetapkan. Terlebih para penduduk desa banyak berterimah kasih atas keluhuran budinya. Mereka sangat menghargai pengorbanan besarnya. (Najla 311)

Abu Najla sudah mantap dengan keputusannya untuk melaksanakan penggalian di tanahnya. Najla mengorbankan cintanya, tetapi ia sangat bahagia karena sebentar lagi penduduk akan merasakan mata air yang melimpah dan mengalir di desanya.

Latar Waktu

a) Pagi hari

Pada waktu pagi Abu Najla berangkat ke ladangnya untuk memeriksa pohon murbei dipeliharanya.

“Faried Adh Dhahir mendekati As’ad Syahdan.”Selamat pagi wahai Abu Najla,”Sapanya.Selamat pagi wahai Abu Tamir” balas Abu Najla.Kulihat Engkau pagi-pagi benar datang ke ladang ini. Dan Engkau wahai Abu Tamir Kemana engkau hendak pergi pagi-pagi begini? (Najla: 55)

Pada waktu pagi-pagi Abu Najla pergi ke ladangnya untuk memeriksa pohon murbeinya. Abu Najla juga bertemu dengan Abu Tamir di ladangnya, mereka saling berbincang.

b) Malam hari

Pada malam hari adalah momentum pada saat Najla yang ingin pulang ke rumah ayahnya setelah bersembunyi di rumah Nashri. Ia diantar Abu Tamir.

Saat Najla masuk kedalam rumah, tirai-tirai kegelapan malam sudah menyelimuti desa. Sinar lampu berukuran besar memancar keseluruhan Penjuru rumah As’ad Syahdan, merembes keluar dari celah daun jendela. (Najla: 289)

Dengan berat hati Najla diantar oleh Abu Tamir menuju rumah ayahnya. Khawatir terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, Abu Tamir tidak tega apabila Najla berjalan sendirian menuju rumahnya.

Latar Sosial

Latar sosial yang terjadi dalam novel *Najla* adalah upacara adat yang dilakukan penduduk desa pada saat Najla menghembuskan nafas terakhir.

Penduduk desa melakukan upacara adat pada saat Najla meninggal dunia.

Najla si gadis manis telah meninggalkan desa ini. Upacara duka begitu mengharu biru. Upacara duka seperti itu belum pernah terjadi di desa tersebut, maupun didesa-desa lain. Penduduk memakaikan gaun pengantin yang berwarna putih mulus kepada Najla yang sudah tidak bernyawa. Cincin bersejarah yang sangat berharga dibiarkan tersemat di jari manisnya. Najla dibawa ketempat pembaringan terakhir. Najla si gadis manis menjadi mempelai perempuan yang di boyong oleh malaikat maut. (Najla: 337-338)

Setelah diperiksa oleh dokter, nyawa Najla sudah tidak tertolong lagi. Ia sudah di panggil Allah SWT. Nashri sempat menyematkan cincin Najla kembali. Rasa duka yang mendalam mengiringi semua penduduk desa

Analisis Eksistensial

1. Kebebasan

Kebebasan menurut para eksistensialis adalah absolut. Ketidakberaturan atau entropi orang Yunani kuno menyebutkan dengan khas telah masuk ke dalam individu tatkala dilahirkan, dan dari sana dia menciptakan strukturnya sendiri. Oleh karena itu kehidupan dipandang sebagai suatu permainan tanpa serangkaian aturan dan yang harus ditentukan, dengan demikian individu bertanggung jawab untuk membangun pengalaman dan kenyataannya sendiri, pilihannya dan tindakannya. Setiap orang dalam kedudukan ini akan merealisasikan bahwa mereka adalah pencipta atas dunianya sendiri. Semua pengalaman hidup menghendakinya bahwa hal itu dapat terjadi karena kita memilihnya dan itulah pilihannya. Dapat disimpulkan bahwa kebebasan adalah suatu kebutuhan yang mutlak sejak orang dilahirkan. Dalam kehidupan sehari-hari seseorang akan menentukan baik atau buruknya perbuatan yang dilakukan tanpa ada aturan sehingga dengan sendirinya seseorang akan mempertanggungjawabkan atas pilihan dan tindakannya tersebut.

Najla merasakan kebebasan dari belenggu ayahnya karena dapat bertemu kembali dengan Nashri

Pipi Najla memerah. Rasa malu menorehkan seraut warna bunga mawar di keningnya. Kedua bola matanya yang indah memancarkan cahaya kebahagiaan. Gadis itu hanya diam seribu bahasa. Tidak sepatah kata pun terlontar dari bibirnya yang mungil. Degup hatinya yang kencang mencekik semua kalimat yang bersiap meluncur (Najla:21-22).

Saat Najla dipertemukan kembali dengan kekasihnya, ia tampak tidak bisa menyembunyikan persaan rindunya kepada Nashri. Ia sangat merasakan kebebasan yang tidak ia miliki sebelumnya sebab ayahnya melarang untuk pergi ke luar rumah. Najla telah mendapatkan kebahagiaan

bertemu dengan Nashri.

2. Penerimaan atas kematian

Kematian menjadi bagian dominan dalam karya-karya kaum eksistensialis, dan sering kali dianggap sebagai bukti pandangan yang tidak waras atau nihilistik. Namun demikian kaum eksistensialis tidak memandang kematian semata-mata sebagai satu tujuan, namun merupakan bagian intrinsik dari kehidupan. Kematian berbenturan dengan kehidupan. Dari sudut pandang eksistensial penerimaan atas kematian akan selalu ada pada manusia. Pandangan ini pada dasarnya merupakan pandangan tentang dua model keberadaan yaitu kondisi keberadaan yang penuh kesadaran (*mindfulness of being*) atau autentisitas individu senantiasa sadar atas kerapuhan keberadaannya dan tanggung jawabnya atas hal itu, dan kondisi keberadaan yang penuh dengan kelupaan (*forgetfulness of being*) atau ketidakautentisitasan individu tergoda oleh penampakan benda-benda yang ada di dunia.

Nashri mencoba ikhlas dan menerima cobaan ketika orang yang sangat dicintai meninggalkannya.

Diantara isak tangis dan linangan air mata Nashri berkata Najla kekasihku. Ini cincinya. Cincin ini milikmu Najla, Sebelum almarhumah ibuku menghembuskan napas terakhir, ia sempat berkata kepadaku. Cincin ini milik permaisurimu, Nashri, engkaulah permaisuriku, Najla. Selama hidup aku mencintaimu. Dan setelah engkau berpindah kealam lain aku akan lebih mencintaimu (Najla: 336).

Nashri begitu tegar dan tabah menghadapi cobaan ketika harus kehilangan orang yang sangat dicintainya. Nashri sadar bahwa Najla telah tiada, dengan berlinang air mata ia menyematkan cincin di jari Najla. Ia masih ingat amanah ibunya yang sudah lama meninggal untuk memberikan cincin kepada permaisurinya kelak. Kini sang permaisuri telah menghadap Ilahi. Najla meninggalkan Nashri untuk selama-lamanya. Meskipun demikian Nashri tetap mencintai Najla. Berdasarkan data tersebut tergolong teori penerimaan atas kematian dalam kondisi keberadaan yang penuh kesadaran (*mindfulness of being*). Hal ini dikarenakan Nashri masih sadar bahwa Najla telah meninggal dunia. Nashri mengikhlasakan kepergian kekasihnya itu dengan menyematkan cincin di jari Najla.

Tiba-tiba dalam khayal Nashri melihat Najla menangis dan tersenyum. Air mata berderai di kedua mata Najla, sedangkan senyum manis terkulum di bibir. Dalam mimpi di alam sadar Nashri bertanya, "Najla, ada apa denganmu sayang?" Namun Najla tidak menjawab. Justru ia tiba-tiba menghilang. Nashri sendiri tidak tahu, bagaimana ia bisa menghilang? Dan

kemana perginya? Maka Nashri pun memanggil-manggil, “Najla...! Najla...! Najla...! Namun tidak ada jawaban. Nashri bangun dari ranjang seperti orang yang ketakutan. Ia berteriak-teriak, “Kemana engkau Najla? Mengapa engkau tidak menjawab panggilanku?” (Najla: 301).

Sejak kepergian Najla, Nashri sering berdiam diri, merenung kemudian berkhayal jika kekasihnya itu masih hidup. Setiap tidur Nashri sering didatangi Najla lewat mimpi. Ia melihat sosok Najla yang sedang tersenyum menyapanya. Nashri terbangun dan berteriak jika kekasihnya tersebut pergi jauh. Nashri percaya dan menganggap bahwa kekasihnya itu masih hidup. Data di atas termasuk dalam kategori teori *fogetfulness of being*. Hal ini dikarenakan tokoh Nashri dalam kondisi yang penuh dengan kelupaan. Nashri lupa jika kekasihnya tersebut meninggal dunia.

3. Isolasi

Isolasi eksistensial yang muncul dari kesendirian pribadi yang bertanggung jawab terhadap penciptaan diri dan dunia adalah berbeda dari isolasi interpersonal dan intrapersonal. Isolasi interpersonal yang secara umum dialami sebagai kesendirian, melibatkan isolasi dari orang lain dan hal itu lahir dari beragam faktor, seperti jarak geografis, keterbatasan, kepribadian, atau kelemahan kemampuan sosial. Isolasi intrapersonal dapat dianggap sebagai bagian yang berjarak dengan diri, seperti perasaan dan emosi, hasrat atau keinginan dan tidak tersentuh.

Maslow (dalam Graham H, 2005: 119) berpendapat bahwa dalam kegagalannya mengakui potensi pribadi, banyak individu secara efektif tidak mengindahkan bagian yang besar dari diri mereka, dan kemudian menjadi terbelah, dan tidak berada bersama sehingga mereka tidak mampu menuntun hidup yang efektif.

Najla memutuskan berpisah sehingga membuat Nashri menjadi semakin menderita. Nashri sehari-hari mengurung diri di kamar dan sulit diajak bicara.

Benar apa yang diduga Abu Tamir, dewa penolong para pecinta. Nashri memang tersiksa. Ia menagis dan mengerang kesakitan. Ia masuk ke kamar membawa luka hati dan jiwa yang teramat dalam. Tubuhnya dihempaskan ke atas ranjang, berusaha memejamkan mata. Namun, Nashri tak dapat tidur. Ia hanya berbolak-balik di atas kasur yang empuk, seperti berbolak-balik di atas duri dan jarum. Bayang-bayang Najla yang sedang menagis hadir di pelupuk mata. Nashri berkhayal melihat Najla menatap dirinya dari kejauhan, sedangkan air mata gadis manis itu menitik deras. Ia seakan melihat Najla sedang berteriak, “Nashri, kekasihku. Aku mencintaimu. Aku menyayangimu. Aku akan terus menyayangimu sampai sesudah kematian. Ya,

sesudah kematian” (Najla: 299-300).

Setelah Najla memutuskan berpisah dengan Nashri, Abu Tamir menduga sepasang kekasih tersebut akan terluka hatinya. Dugaan Abu Tamir ternyata tepat, Nashri mengurung diri di dalam kamarnya. Ia sakit hati atas keputusan Najla untuk menjahui dirinya, walaupun sebenarnya Najla tidak ingin berpisah. Nashri tidak bisa berbuat apa-apa, ia ingin memejamkan mata tetapi sulit tidur. Semua kenangan saat bersama Najla masih terbayang. Ia berkhayal bahwa Najla sebenarnya sedang berteriak akan terus mencintainya sampai kematian. Berdasarkan analisis di atas, isolasi yang dilakukan Nashri adalah isolasi intrapersonal. Hal ini dikarenakan isolasi dilakukan diri sendiri. Nashri mengurung diri dikamarnya. Ia tidak ingin sakit hati dan perasaannya diketahui orang lain.

Abu Tamir gelisah melihat kondisi Najla yang mengengaskan setelah disiksa oleh As’ad Syahdan.

Abu Tamir mengerlingi Najla. Aduhai matanya yang sembab. Pipinya putih memucat dan bibirnya gemetar. Najla dalam keadaan memprihatinkan. Ia mencoba berbicara, tapi tak bisa. Mencoba menyembunyikan kekalutan dan kegundah-gulanaannya, tapi sia-sia. Parasnya yang dulu manis kini mengisyaratkan duka. Matanya yang lebar kini layu seperti bunga mawar diterpa angin panas yang menghilangkan kesegaran dan aromanya yang wangi. Bibirnya menguntai terpaksa senyum. Itu pun terasa getir sekali. Najla berusaha menyembunyikan sakit hatinya, namun percuma. Pupil matanya masih sembab seperti kelopak bunga yang dijatuhi tetesan embun pagi yang putih berkilau. Pandangan Najla pada Abu Tamir menyimpan sejuta harapan dan belas kasih (Najla: 170-171).

Pada saat Abu Tamir menemui Najla, keadaan Najla selama dikurung di rumahnya sangat mengkhawatirkan. Wajah Najla terlihat pucat dan bibirnya gemetar seperti orang ketakutan. Abu Tamir tahu sebenarnya Najla ingin meminta bantuan kepadanya, namun ia takut ketahuan Abu Najla. Penderitaan dan siksa yang dialami Najla sangat memprihatinkan. Ayahnya tega mengurung putrinya dengan membatasi pergaulan Najla. Berdasarkan analisis di atas isolasi yang dilakukan Abu Najla terhadap Najla tergolong isolasi interpersonal, isolasi yang dilakukan melibatkan orang lain yaitu Abu Najla atau As’ad Syahdan.

4. Ketidakbermaknaan

Kaum eksistensialis memandang manusia harus menciptakan dunianya sendiri dalam satu alam semesta yang tak berstruktur, kemudian tetap tinggal dalam kesendirian dan kemudian mati. Proses semacam itu tampak tidak ada artinya, dan di dalamnya terdapat

absurditas atau ketidakbermaknaan eksistensi.

Meratapi duka dan penderitaan tidak akan menyelesaikan masalah yang dihadapi Nashri.

Tapi Jabur tidak mau membiarkan Nashri seorang diri. Ia tidak mau meninggalkannya. Bahkan ia semakin mendekat dan berkata, "Nashri, dengarkanlah apa yang hendak dikatakan Jabur putra Ummi Jabur kepadamu. Takdir telah menetapkan jalan kehidupan kita di dunia ini. Kita tidak bisa berbuat apa-apa selain mengikuti jalan itu. Kita tidak bisa berontak. Apa yang ditulis takdir buat kita, itulah yang akan terjadi. Kita tidak bisa mengubahnya barang sehuruf pun. Walau engkau menangis, berteriak-teriak, dan meratap di bawah beban kesedihan. Semua itu akan berlalu mengikuti hembusan angin tanpa membawa manfaat apa-apa. Bersabarlah" (Najla: 157-158)

Nashri menyuruh Jabur agar segera meninggalkannya sendirian, tetapi Jabur menolak dan mendekat sambil menasehati Nashri yang sedang putus asa. Jabur mengatakan bahwa takdir yang menentukan jalan masing-masing setiap orang yang hidup di dunia. Takdir adalah kuasa Tuhan yang tidak dapat dirubah walau dengan cara berteriak-teriak, menangisi beban kesedihan, karena kesedihan tidak membawa manfaat dan duka penderitaan tidak akan menyelesaikan masalah. Seperti umumnya orang-orang polos, Jabur terkadang berbicara bijak dihadapan Nashri, walau pun ia sendiri tidak tahu apa yang dikatakannya

Kesimpulan

Tema dalam novel *Najla* terbagi menjadi dua bagian yaitu tema mayor dan tema minor. Tema Mayor dalam novel *Najla* karya Byar Rufael adalah seseorang rela mengorbankan nyawa dan cintanya demi kesejahteraan warga desa. Tema minor dalam novel *Najla* adalah seorang ayah yang keras dalam mendidik anaknya akan menimbulkan kekerasan secara fisik dan mental, seseorang akan sulit melupakan cinta sejati, Orang tua yang tidak merestui hubungan cinta anaknya akan menimbulkan penderitaan

Tokoh dibagi menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama dalam novel *Najla* karya Byar Rufael adalah Najla. Najla memiliki watak datar karena dari awal cerita sampai akhir cerita berwatak baik. Tokoh bawahan adalah Nashri, Abu Nashri, Abu Tamir, Zahra, Mansur memiliki watak datar. As'ad Syahdan atau Abu Nasri dan Jabur memiliki watak bulat karena berubah-ubah dalam penceritaan.

Konflik dibagi menjadi dua bagian yaitu konflik fisik dan konflik batin. Konflik ekstermal dibagi menjadi dua yaitu konflik manusia dan alam yang terjadi pada tokoh As'ad Syahdan atau Abu Najla pada saat Abu Najla

tidak mempercayai bahwa di tanahnya terdapat sumber mata air. Dan konflik antara manusia dengan manusia yang terjadi antara tokoh Abu Najla dengan Najla, Abu najla dengan Nashri, dan juga Abu Tamir dengan Jabur. Latar terdiri dari latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Latar tempat menunjukkan pada rumah Abu Najla, Rumah Abu Nashri, Sawah, Ladang, Ainus Syair dan Ainul Hulwah. Latar waktu menunjukkan pada pagi hari, siang dan malam hari. Sedangkan latar sosialnya menunjukkan kepada upacara ketika Najla meninggal dunia yang dilakukan oleh seluruh penduduk desa.

Pada analisis eksistensial yang terdapat dalam novel *Najla* adalah kebebasan, penerimaan atas kematian, isolasi, dan ketidakbermaknaan. Kebebasan yang dialami Najla dapat terwujud karena bantuan Abu tamir dan Zahra. Najla dan Nashri dipertemukan kembali setelah berpisah lama akibat tidak mendapatkan restu dari As'ad Syahdan. Penerimaan atas kematian dialami oleh Nashri yang merelakan kepergian Najla yang meninggal dunia dan sempat menyematkan cincin ke jari kekasihnya setelah menghembuskan nafas terakhir (*mindfulness of being*) penerimaan kematian dalam kondisi sadar, sedangkan (*forgetfulness of being*) penerimaan kematian dalam kondisi yang penuh kelupaan adalah ketika Nashri berteriak-teriak memanggil Najla yang sebenarnya telah meninggal dunia. Isolasi terdiri dari dua macam yaitu isolasi intrapersonal dan isolasi interpersonal. Isolasi interpersonal dialami oleh Najla yang mendapat siksaan dan dikurung di rumah setelah As'ad Syahdan mengetahui hubungan cinta Najla dengan Nashri. Isolasi intrapersonal dialami oleh Nashri karena mengurung diri di kamarnya setelah Najla memutuskan berpisah dengannya. Ketidakbermaknaan dialami oleh tokoh Nashri yang sangat terpukul atas kepergian kekasihnya yang mendadak. Ia sangat menderita dan tidak bisa menanggung beban kesendiriannya tanpa Najla kemudian ia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya.

Daftar Pustaka

- Esten, M. 1990. *Sastra Indonesia dan Tradisi SubKultur*. Bandung: Angkasa
- Frankl, V. E. (Terjemahan Achmad Chusairi dan Ilham). 1969 *Psikologi Humanistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Graham H.1986. *Psikologi Humanistik*. university press, Milton Keynes Kamus besar bahasa Indonesia. 1990. Balai Pustaka.
- Maslikatin, T. 2007. *Kajian Sastra: Prosa, Puisi, Drama*. Jember: UNEJ Press.
- Maslow, A.H. (Terjemahan Achmad Chusairi dan Ilham). 1986 *Psikologi Humanistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, B. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*.

Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

UPT Penerbitan UNEJ. 2011. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: University Press.

Rufael, B. 2006. *Najla*. Yogyakarta: Navilia.

Semi, A. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa

Sartre, J.P. (dalam Graham H) 1984. *Psikologi Humanistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Tarigan, H. G. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*: Jakarta: Pustaka Jaya.

Wellek, Rene dan Austi Warren (Terjemahan Melani Budianta). 1989 *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia

Internet:

<http://dwp-kbribeirut.tripod.com/id2.html>

<http://www.vemale.com/topik/pernikahan/32118-tradisi-pernikahan-lebanon>

<http://www.santridrajat.blogspot.com>

<http://www.KhalilGibran.net>